



## Implementasi Nilai Muatan Lokal dalam Pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri Pucangsewu Pacitan

Christina Oktivida Ardhani<sup>1</sup>, Moh. Fathurrahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [chrisoktivida@students.unnes.ac.id](mailto:chrisoktivida@students.unnes.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of local content values in Cultural Arts learning at SD Negeri Pucangsewu. The research is grounded in the growing concern regarding the declining awareness of local cultural identity among elementary students due to globalization. Cultural arts learning offers a strategic space to integrate local wisdom as part of character education and contextual learning. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Cultural Arts teacher, and students. Data analysis followed the interactive model of reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that local cultural elements such as Kethek Ogleng, Wayang Beber, RontheK, and the traditional ritual Ceprotan are integrated through contextual lesson planning, practical artistic activities, project-based assignments, and reflective discussions on cultural values. The implementation enhances students' participation, cultural literacy, collaborative skills, and sense of regional identity. The novelty of this study lies in demonstrating how structured integration of Pacitan's local culture within formal Cultural Arts learning contributes to character education and supports the realization of culturally responsive pedagogy at the elementary level.

*Local Content, Cultural Arts Education, Elementary School, Local Wisdom, Character Education.*

### ARTICLE INFO

*Article history:*  
Received  
28 February 2026  
Revised  
26 March 2026  
Accepted  
03 April 2026

### Key Word

### How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk perkembangan intelektual, sosial, dan moral peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga proses internalisasi nilai dan pembentukan identitas. Namun, arus globalisasi yang semakin kuat memengaruhi orientasi budaya anak-anak, sehingga terjadi kecenderungan menurunnya apresiasi terhadap budaya lokal. Banyak peserta didik lebih mengenal budaya populer global dibandingkan warisan budaya

daerahnya sendiri. Fenomena ini menuntut adanya praktik pendidikan yang responsif terhadap budaya (*culturally responsive pedagogy*).

Muatan lokal dalam kurikulum dirancang untuk mengakomodasi karakteristik dan keunikan daerah dalam sistem pendidikan formal. Muatan lokal berfungsi sebagai sarana kontekstualisasi pembelajaran dengan mengintegrasikan realitas lingkungan, sosial, dan budaya ke dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, (Nurasiah et al., 2022) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui penumbuhan kesadaran identitas dan tanggung jawab sosial.

Pembelajaran Seni Budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang paling relevan untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal. Mata pelajaran ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami ekspresi estetis, kreativitas, serta refleksi budaya secara bersamaan. Pembelajaran seni berbasis budaya lokal secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa serta pembentukan karakter. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas integrasi budaya lokal secara umum dan belum secara spesifik mengkaji implementasi terstruktur dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar pedesaan.

Kabupaten Pacitan memiliki kekayaan budaya yang beragam, seperti Wayang Beber, Kethek Ogleng, Ronthek, dan tradisi Ceprotan yang sarat nilai kearifan lokal (Aorta et al., 2025). Wayang Beber sebagai warisan budaya khas Pacitan mengandung nilai moral, pendidikan karakter, serta fungsi sosial dan ritual dalam masyarakat (Aorta et al., 2025). Kesenian Kethek Ogleng juga mengandung nilai edukatif seperti kerja keras, kebersamaan, dan pembentukan karakter melalui gerak dan alur cerita. Tradisi Ronthek dan Ceprotan mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sosial budaya (ADHIYATNA AHMAD RIZKY, 2021). Meskipun memiliki potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran formal masih belum dilakukan secara sistematis (Aorta et al., 2025).

Kajian integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar masih terbatas, khususnya dalam menggambarkan implementasi pedagogis budaya Pacitan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Padahal, budaya lokal berpotensi besar sebagai sumber belajar kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) nilai budaya lokal yang diintegrasikan, (2) proses implementasinya, dan (3) dampaknya terhadap peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian model integrasi budaya lokal yang terstruktur dan selaras dengan pembelajaran kontekstual serta pendidikan karakter di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri Pucangsewu. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan satu guru Seni Budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran serta hasil karya siswa (Syafei, 2025). Observasi difokuskan pada strategi pengajaran, keterlibatan siswa, serta bentuk integrasi konten budaya dalam pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pertimbangan pedagogis guru dan persepsi siswa terhadap pengalaman belajar berbasis budaya lokal (Trisnawati Septian Nur Ika, 2024).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Umam Khoirul, 2023). Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2017). Lingkup penelitian dibatasi pada kegiatan pembelajaran Seni Budaya selama satu semester, sehingga hasil penelitian memberikan gambaran mendalam secara kontekstual meskipun tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Seni Budaya

#### 1. Identifikasi Muatan Lokal Yang Diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ery Wibowo, muatan lokal dalam pembelajaran Seni Budaya yang diterapkan adalah Batik Pace khas Pacitan. Pemilihannya disesuaikan dengan konteks sosial budaya peserta didik dan bertujuan mengenalkan identitas daerah sejak dini. Batik Pace dipandang sebagai simbol khas Pacitan sehingga siswa diharapkan mampu mengenali serta menghargai warisan budayanya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga melibatkan praktik mengamati motif dan mendiskusikan makna simboliknya. Guru memaknai muatan lokal sebagai sarana pembentukan identitas dan karakter siswa, sebagaimana diungkapkan:

*"Pemahaman saya tentang konsep muatan lokal adalah untuk memberikan bekal kepada anak tidak hanya cerdas dalam akademik tetapi juga anak bisa tahu dan mengenal dirinya berasal dari mana." (Wawancara, 2026)*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa muatan lokal diposisikan sebagai instrumen pendidikan karakter. Motif Batik Pace dipilih secara kontekstual karena tanaman pace (mengkudu) banyak tumbuh di sekitar sekolah dan melambangkan kekuatan, ketahanan, serta manfaat kesehatan. Dengan

demikian, Batik Pace memiliki nilai estetis sekaligus filosofis yang relevan untuk ditanamkan kepada siswa.

## 2. Relevansi Muatan Lokal Dengan Lingkungan Siswa

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa Siswa lebih mudah memahami materi jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekitar sekolah, seperti pohon, daun, dan buah pace, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar konkret. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami materi. Selain meningkatkan pemahaman, pembelajaran berbasis konteks juga meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium belajar yang efektif dan mudah diakses.

Guru menekankan bahwa muatan lokal bukan sekadar pelengkap kurikulum, tetapi bagian dari identitas siswa. Hal ini tercermin dalam pernyataan:

*"Jika muatan lokal mulai jarang dikenal, itu adalah pertanda bagi kita para pendidik. Itu tandanya kita harus segera mengubah strategi agar budaya tersebut tetap hidup di nadi generasi muda." (Wawancara, 2026)*

Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap urgensi pelestarian budaya melalui pendidikan formal.

## Implementasi Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Seni Budaya

### 1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP dengan mengintegrasikan muatan lokal ke dalam Kompetensi Dasar Seni Budaya secara menyeluruh dalam tujuan, kegiatan, dan penilaian. Guru menganalisis potensi seni budaya daerah sebagai sumber belajar yang kontekstual. Tujuan pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar pengembangan siswa lebih holistik. Kegiatan pembelajaran dirancang melalui eksplorasi, apresiasi, dan kreasi, seperti kunjungan, dialog dengan seniman, dan praktik seni. Pendekatan kontekstual dan experiential learning membuat siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengalami makna budaya secara langsung. Sebagaimana disampaikan guru kelas:

*"Budaya lokal tidak hanya dijadikan materi hafalan, tetapi dijadikan pengalaman praktik yang relevan dengan kehidupan siswa." (Wawancara, 2026)*

Dalam praktiknya, siswa mengamati motif Batik Pace, memahami filosofinya, lalu menghasilkan karya sederhana berbasis motif tersebut. Penilaian dirancang secara menyeluruh meliputi pengetahuan, keterampilan,

dan sikap, melalui portofolio, presentasi, jurnal refleksi, serta proyek. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memantau perkembangan dan memberi umpan balik bagi pembelajaran berikutnya.

## 2. Strategi dan Metode Pembelajaran

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran ini adalah Project-Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal, di mana siswa diberi proyek merancang motif batik sederhana yang terinspirasi dari tanaman pace. Hal tersebut sebagaimana disampaikan guru kelas dalam wawancara berikut:

*"Metode Proyek Berbasis Kearifan Lokal. Siswa diberikan tugas untuk menghasilkan sebuah karya nyata dalam jangka waktu tertentu."*  
(Wawancara, 2026)

Pendekatan ini tidak hanya menekankan teori, tetapi juga mendorong siswa menghasilkan karya nyata yang relevan dengan lingkungan dan budaya lokal. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses eksplorasi hingga penyelesaian proyek, sehingga siswa terlatih berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Dalam praktiknya, siswa mengamati tanaman pace lalu mengembangkannya menjadi motif batik melalui tahap observasi, sketsa, pola, hingga pewarnaan, sebagai bentuk integrasi pembelajaran seni dan pelestarian kearifan lokal.

## 3. Media dan Sumber Belajar

Guru menggunakan tiga media pembelajaran dalam mengajarkan batik motif pace: visual (kain batik asli), observasi langsung tanaman pace, dan audio-visual (video proses membatik). Kombinasi ini membantu siswa memahami detail motif, bentuk tanaman, serta teknik pembuatan batik secara lebih jelas. Melalui pengalaman langsung dan visualisasi proses, siswa tidak hanya menghafal, tetapi memahami konsep dan proses penciptaan batik secara mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

## 4. Peran Guru dalam Implementasi

Dalam hasil wawancara, guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan muatan lokal ke dalam pembelajaran Seni Budaya. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator, tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari nilai budaya. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut:

*"Saya ingin siswa memandang budaya lokal bukan sebagai beban hafalan, melainkan sebagai kompas yang menuntun karakter mereka agar tetap rendah hati dan beretika."* (Wawancara, 2026)

Guru tidak hanya mengajarkan keterampilan seni, tetapi juga menanamkan nilai karakter melalui pemaknaan budaya. Seni tradisional menjadi sarana untuk mengenalkan nilai moral tentang hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan. Melalui latihan, siswa belajar kesabaran,

ketelitian, dan komitmen. Dengan demikian, guru berperan sebagai penghubung antara tradisi dan perkembangan zaman, sehingga pembelajaran menjadi ruang dialog antara nilai budaya dan kreativitas siswa.

#### 5. Keterlibatan Pihak Luar

Dalam hasil wawancara di SD Negeri Pucangsewu, guru menyampaikan bahwa pelaksanaan muatan lokal melibatkan pihak eksternal. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan guru kelas:

*"Ya, saya melibatkan pihak luar" (Wawancara, 2026).*

Pihak luar yang dimaksud meliputi seniman, tokoh agama, budayawan, pengrajin, maupun tokoh adat yang memiliki kompetensi dalam kearifan lokal. Kehadiran mereka memperkaya proses pembelajaran karena siswa memperoleh pengetahuan langsung dari sumber yang autentik, tidak terbatas pada materi buku teks.

Kolaborasi ini menunjukkan bahwa muatan lokal diterapkan secara partisipatif dan berbasis komunitas. Siswa belajar secara kontekstual melalui praktik dan interaksi langsung, tidak hanya menerima informasi. Keterlibatan masyarakat juga mempererat hubungan sekolah dengan lingkungan serta mendukung pelestarian budaya melalui transfer pengetahuan antar generasi, sehingga menumbuhkan rasa bangga dan identitas budaya siswa.

### **Dampak Implementasi Muatan Lokal**

#### 1. Respon dan Antusias Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran berbasis muatan lokal. Mereka terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan kelas, serta merasa lebih dekat dengan materi ketika budaya dan lingkungan sekitar dijadikan konteks pembelajaran. Unsur-unsur yang akrab dengan kehidupan sehari-hari terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri siswa. Hal ini ditegaskan oleh guru kelas sebagai berikut:

*"Mereka tidak membenci budaya lokal mereka hanya butuh pintu masuk yang menyenangkan untuk mengenalnya." (Wawancara, 2026)*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa rendahnya minat sebelumnya bukan karena penolakan terhadap budaya lokal, melainkan karena pendekatan pembelajaran yang kurang menarik. Ketika materi disajikan secara interaktif, menyenangkan, dan relevan, siswa lebih mudah memahami serta mengapresiasi budaya mereka sendiri.

#### 2. Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri Pucangsewu Pacitan, diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran. Siswa mampu mengenali berbagai motif, memahami

makna filosofis, serta menjelaskan sejarah Batik Pace. Proses pembelajaran yang interaktif membuat siswa aktif mengamati, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil temuan, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran untuk melestarikan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi.

### **Penguatan Nilai Karakter**

#### **1. Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air merupakan fondasi utama yang membentuk identitas seorang individu sebagai bagian integral dari bangsanya. Ketika seseorang memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap tanah kelahirannya, ia akan merasa bertanggung jawab untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh wilayahnya. Guru menyatakan,

*"Tanpa muatan lokal, siswa kita hanya memiliki pengetahuan tetapi kehilangan rasa kepemilikan terhadap tanah kelahirannya." (Wawancara, 2026)*

#### **2. Kreativitas dan Inovasi**

Kreativitas dan inovasi merupakan nilai karakter yang sangat diperlukan di era modern ini karena ia mendorong siswa untuk berpikir di luar batasan konvensional dan menemukan solusi-solusi baru terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Ketika siswa dilatih untuk mengembangkan kreativitasnya, mereka akan menjadi pembelajar yang aktif dan kritis, mampu menganalisis situasi dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan ide-ide segar yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

#### **3. Disiplin**

Disiplin merupakan nilai karakter yang menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan dalam setiap aspek kehidupan. Tanpa disiplin, segala rencana dan tujuan yang mulia akan sulit untuk terwujud karena tidak ada konsistensi dalam pelaksanaannya. Siswa yang memiliki karakter disiplin akan terbiasa mengatur waktu dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga komitmen terhadap aturan yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat. Guru menyatakan,

*"Tanpa muatan lokal, siswa kita hanya memiliki pengetahuan tetapi kehilangan rasa kepemilikan terhadap tanah kelahirannya." (Wawancara, 2026)*

#### **4. Percaya Diri**

Percaya diri merupakan nilai karakter yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal tanpa merasa ragu atau takut menghadapi tantangan. Siswa yang percaya diri akan berani

mengekspresikan pendapatnya, mengambil inisiatif dalam berbagai kegiatan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Namun, percaya diri yang sejati bukanlah kesombongan yang berlebihan, melainkan keyakinan yang dibangun di atas dasar kompetensi dan persiapan yang matang. Guru menyatakan,

*"Tanpa muatan lokal, siswa kita hanya memiliki pengetahuan tetapi kehilangan rasa kepemilikan terhadap tanah kelahirannya." (Wawancara, 2026)*

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

#### **1. Faktor Pendukung**

##### **a) Dukungan Kebijakan Sekolah**

Dukungan kebijakan sekolah menjadi fondasi yang sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran Seni Budaya yang bermakna dan berkelanjutan. Ketika sekolah memiliki kebijakan yang jelas dan komitmen yang kuat terhadap pengembangan seni budaya, maka berbagai program pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih terstruktur dan mendapat alokasi sumber daya yang memadai. Kebijakan sekolah yang mendukung tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga mencakup penyediaan fasilitas yang memadai seperti ruang seni, peralatan yang lengkap, serta waktu yang cukup untuk kegiatan apresiasi dan praktik seni.

##### **b) Lingkungan Alam yang Kaya Sumber Belajar**

Lingkungan alam yang kaya sumber belajar menjadi keunggulan tersendiri yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran Seni Budaya. Keberadaan alam sekitar seperti taman, hutan kota, sungai, atau bahkan pemandangan pedesaan dapat menjadi inspirasi yang tak ternilai bagi siswa dalam berkarya seni. Alam memberikan pengalaman langsung yang tidak dapat digantikan oleh buku atau media digital, mulai dari keindahan warna langit sunset, tekstur batang pohon, hingga suara gemerisik daun yang dapat didengarkan lewat perasaan dan ide kreatif.

##### **c) Sinergi dengan Masyarakat dan Seniman Lokal**

Sinergi dengan masyarakat dan seniman lokal merupakan aspek yang sangat berharga dalam memperkaya pembelajaran Seni Budaya di sekolah. Ketika sekolah membuka diri untuk berkolaborasi dengan seniman dan pengrajin lokal, siswa mendapatkan kesempatan berharga untuk belajar langsung dari praktisi yang berpengalaman dan memahami konteks budaya setempat. Kolaborasi ini dapat berupa

kunjungan workshop, pameran bersama, atau bahkan proyek seni kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

d) Kreativitas Guru

Kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Seni Budaya di kelas. Guru yang inovatif tidak hanya terpaku pada buku ajar, tetapi mampu mengembangkan metode yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakter siswa. Kreativitas tersebut tampak dari kemampuan menghubungkan materi seni dengan kehidupan sehari-hari, memanfaatkan media dan teknologi secara efektif, serta merancang aktivitas yang menyesuaikan beragam gaya belajar. Guru yang kreatif juga berani mencoba pendekatan baru dan terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan maupun kolaborasi dengan sejawat. Dampaknya terlihat pada meningkatnya antusiasme dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan seorang guru:

*"Ketika sekolah, alam, seniman, dan teknologi bertemu, pembelajaran Seni Budaya menjadi momen yang dinantikan siswa." (Wawancara, 2026)*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, lingkungan, pelaku seni, dan teknologi membentuk ekosistem pembelajaran yang saling mendukung serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

2. Faktor Penghambat

a) Keterbatasan Kompetensi Teknis Guru dalam Membuat

Keterbatasan kompetensi teknis guru dalam membuat menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pelestarian dan pengembangan seni membuat tradisional. Banyak guru yang tidak memiliki keterampilan memadai dalam teknik-teknik membuat dasar seperti canting, malam, dan pewarnaan alami. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal karena guru tidak dapat memberikan contoh langsung yang berkualitas kepada siswa.

b) Dominasi Budaya Populer Digital dan Pengaruh Gadget

Dominasi budaya populer digital telah menciptakan tantangan besar dalam upaya menarik minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Pengaruh gadget dan media sosial menjadi tantangan dalam menarik minat siswa terhadap budaya lokal karena mereka lebih tertarik pada konten-konten modern yang bersifat instan dan menghibur. Siswa-siswa kini lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk scrolling media sosial, bermain game online, dan

menonton konten hiburan digital dibandingkan mengeksplorasi kekayaan budaya bangsanya.

c) Minimnya Dokumentasi Literatur Budaya Lokal

Minimnya dokumentasi literatur budaya lokal menjadi kendala serius dalam pelestarian dan pengembangan seni membatik tradisional. Kurangnya buku, jurnal, dan referensi tertulis yang komprehensif tentang teknik membatik, sejarah motif, dan makna filosofis di balik setiap corak membuat akses informasi menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menyulitkan bagi peneliti, pendidik, dan siswa yang ingin mendalami seni membatik secara mendalam.

### Upaya Mengatasi Hambatan

1. Kolaborasi dengan Pihak Luar

Kolaborasi dengan pihak luar merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran budaya. Kerja sama ini dilakukan dengan berbagai lembaga, komunitas seni, budayawan, serta pemangku kepentingan lainnya yang memiliki keahlian dan sumber daya dalam bidang budaya. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat berinteraksi langsung dengan praktisi budaya yang berpengalaman, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan autentik.

2. Mengemas Pembelajaran Sesuai Tren Siswa

Mengemas pembelajaran sesuai tren siswa dilakukan agar materi budaya dapat diterima dengan lebih mudah dan menarik bagi generasi muda. Upaya ini meliputi penggunaan media sosial, platform digital, dan teknologi terkini sebagai alat penyampaian materi pembelajaran budaya. Pembelajaran dikemas dalam bentuk video pendek, podcast, infografis, dan konten multimedia lainnya yang sesuai dengan kebiasaan konsumsi informasi siswa saat ini.

3. Mengumpulkan dan Mendokumentasikan Materi Budaya Secara Mandiri

Mengumpulkan dan mendokumentasikan materi budaya secara mandiri merupakan upaya untuk membangun kekayaan sumber belajar yang autentik dan berkelanjutan. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pengumpulan data melalui wawancara dengan tetua masyarakat, pencatatan cerita rakyat, perekaman tarian tradisional, dan dokumentasi objek-objek bersejarah di lingkungan sekitar.

### Pembahasan

#### Implementasi Muatan Lokal Batik Pace dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan muatan lokal Batik Pace dalam pembelajaran Seni Budaya tidak sekadar sebagai materi tambahan, tetapi

sebagai strategi untuk menumbuhkan kesadaran identitas budaya siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Temuan ini selaras dengan konsep *culturally responsive teaching* yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan latar budaya dan pengalaman siswa. Penggunaan Batik Pace sebagai konteks pembelajaran juga mendorong internalisasi nilai budaya, yang terlihat dari kemampuan siswa memahami makna simboliknya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi budaya dalam kurikulum dapat meningkatkan keterlibatan dan memperkuat identitas budaya siswa (Ramli et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis budaya menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna sekaligus melestarikan budaya lokal.

### **Pembelajaran Kontekstual dan Experiential Learning dalam Praktik Membatik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti pengamatan tanaman pace, sebagai sumber belajar. Strategi ini mencerminkan prinsip *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang membantu siswa memahami materi dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari (G. Robert, Patricia and Berns, 2001).

Selain itu, praktik membatik selaras dengan teori *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (Kolb). Melalui proyek desain batik, siswa terlibat aktif dalam proses kreatif sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan apresiasi terhadap budaya lokal.

### **Project-Based Learning Berbasis Kearifan Lokal dan Pengembangan Kompetensi Abad ke-21**

Penerapan *Project-Based Learning (PjBL)* berbasis Batik Pace menjadi temuan utama karena mendorong siswa menghasilkan karya nyata sekaligus memahami nilai budaya lokal. Integrasi ini terbukti mengembangkan keterampilan abad ke-21 –berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi –melalui kegiatan merancang motif, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil karya. PjBL berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan keterampilan tersebut. Selain itu, pengalaman langsung dalam proses membatik tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan apresiasi dan karakter cinta budaya.

### **Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Seni Batik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik membatik berbasis kearifan lokal Pacitan mampu memperkuat nilai disiplin, kerja keras, cinta tanah air, percaya diri, dan kepedulian lingkungan. Proses membatik, mulai dari

mencanting hingga pewarnaan alami, melatih ketelitian, kesabaran, tanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran ekologis.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter efektif melalui pengalaman autentik dan integrasi aspek kognitif, afektif, serta tindakan moral (Berkowitz & Bier, 2026). Selain itu, proses kreatif dalam membuat juga mendorong ketekunan dan growth mindset. Dalam perspektif pendidikan seni, aktivitas seni terbukti mampu membentuk empati dan pengendalian diri (Winner, 2015). Dengan demikian, pembelajaran Batik Pace menjadi pengalaman holistik yang mendukung penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila.

### **Rekonstruksi Identitas Budaya dalam Perspektif Teori Identitas Sosial**

Penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang siswa terhadap budaya lokal, dari yang semula dianggap kurang relevan menjadi sumber kebanggaan dan identitas. Dalam perspektif identitas sosial, identitas terbentuk melalui proses pemaknaan yang terus berkembang dalam konteks sosial-budaya, sehingga nilai kelompok dapat terinternalisasi dalam diri individu (Haslam Alexander, Reicher Stephen D., 2020).

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan siswa sebagai bagian dari masyarakat, sekaligus membentuk identitas sosial mereka. Penerapan Batik Pace dalam pembelajaran Seni Budaya tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai filosofis dan historis. Sejalan dengan itu, pendidikan berbasis identitas lokal berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif di era globalisasi (Baptiste H. Prentice, 2021). Dengan demikian, pembelajaran Batik Pace menjadi sarana rekonstruksi identitas sosial siswa yang mampu menumbuhkan kebanggaan budaya serta kesadaran historis dan kultural yang kuat.

### **Kolaborasi Sekolah dan Komunitas sebagai Pendidikan Partisipatif**

Partisipasi seniman lokal mencerminkan penerapan pendidikan berbasis komunitas. (Aziz Su'udin, Huda Nurul, 2026) menegaskan bahwa sinergi sekolah dan masyarakat menjadikan pembelajaran lebih kontekstual serta memperkuat keberlanjutan pelestarian budaya. Kolaborasi ini menghadirkan ekosistem belajar yang terhubung dengan kehidupan sosial, sehingga sekolah berfungsi sebagai pusat pelestarian sekaligus pemberdayaan. Melalui workshop, festival budaya, dan praktik bersama pengrajin, siswa memperoleh pengalaman langsung sekaligus terjadi transfer pengetahuan antargenerasi. Keterlibatan masyarakat juga menumbuhkan rasa memiliki serta menjamin keberlanjutan program, sambil mengembangkan kreativitas, kerja sama, komunikasi lintas usia, dan kepekaan budaya. Dengan demikian, kemitraan

sekolah dan komunitas merupakan langkah strategis dalam memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi.

### **Tantangan Digitalisasi dan Strategi Adaptif**

Dominasi budaya digital menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pembelajaran. Peserta didik abad ke-21 cenderung menyukai pembelajaran berbasis teknologi, interaktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman (Technol et al., 2021). Integrasi teknologi tidak hanya memengaruhi akses informasi, tetapi juga pola pikir dan motivasi belajar siswa. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengemasan budaya lokal melalui pendekatan berbasis proyek dan teknologi dapat meningkatkan minat serta keterlibatan siswa. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital berbasis budaya lokal, seperti animasi cerita rakyat atau proyek kolaboratif, mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat identitas budaya siswa (Amin, 2024). Dengan demikian, budaya lokal dan teknologi digital dapat dipadukan secara sinergis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Seni Budaya di SD Negeri Pucangsewu Pacitan telah berjalan cukup baik. Perencanaan pembelajaran sudah mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong royong, kreativitas, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya daerah, meskipun masih perlu penguatan pada aspek administrasi tertulis. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan aplikatif melalui praktik langsung kesenian lokal, sehingga mendorong keaktifan dan antusiasme siswa. Implementasi ini memberikan dampak positif terhadap karakter dan pemahaman siswa, terutama dalam mengenal, menghargai, dan merasa bangga terhadap budaya daerahnya. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber belajar, dokumentasi perangkat ajar, dan waktu pembelajaran, yang diatasi guru dengan kreativitas dan pemanfaatan lingkungan sekitar. Secara umum, pembelajaran berbasis budaya lokal ini relevan dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

### **PENGAKUAN**

Penulis dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan, serta kontribusi nyata dalam proses penyelesaian

penelitian ini. Tanpa bantuan dan kerja sama berbagai pihak, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada keluarga besar SD Negeri Pucangsewu Pacitan, khususnya Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh siswa yang telah menerima penulis dengan hangat, memberikan kesempatan, serta berpartisipasi aktif selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para ahli dan rekan sejawat yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, kritik konstruktif, serta validasi terhadap model pembelajaran yang dikembangkan. Saran dan arahan yang diberikan menjadi penguat sekaligus penyempurna dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Secara khusus, penulis mempersembahkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta dan seluruh keluarga besar, atas doa yang tak pernah putus, dukungan moral dan material, serta kasih sayang yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah perjuangan ini. Segala pencapaian ini tidak terlepas dari pengorbanan dan ketulusan mereka. Penulis juga ingin mengapresiasi diri sendiri atas ketekunan, kesabaran, dan keberanian untuk tetap bertahan melewati berbagai tantangan selama proses penelitian. Setiap lelah, ragu, dan hambatan yang dihadapi menjadi bagian dari proses pendewasaan dan pembelajaran yang sangat berarti. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi dan seluruh pihak terkait yang telah membantu kelancaran penelitian ini, baik secara akademik maupun administratif. Semoga penelitian ini tidak hanya menjadi pemenuhan tugas akademik, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi pengembangan pembelajaran serta berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- adhiyatna Ahmad Rizky. (2021). *Tradisi pertunjukan "wayang beber" sebagai wujud nadzar masyarakat di dusun karangtalun, kecamatan donorojo, kabupaten pacitan*. September.
- Amin, M. (2024). *Diversity , Local Wisdom , and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models : Evidence from North Sumatra , Indonesia*.
- Aorta, D. T., Sukmana, O., Salviana, V., Soedarwo, D., Tri, B., Adi, S., & Beber, W. (2025). *Symbolism and metaphor in Wayang Beber Pacitan : Hermeneutic analysis of visual language , mythology and behavioral change*. 5(1), 1-9.
- Aziz Su'udin, Huda Nurul, W. P. (2026). *Inovasi Manajemen Kurikulum Sekolah Daerah untuk Meningkatkan Kompetensi dan Daya Tarik Pendidikan Lokal : Upaya Menahan Arus Urbanisasi Pendidikan*. 6(2), 658-669.

<https://doi.org/10.59395/altifani.v6i2.1015>

- Baptiste H. Prentice, W. J. Haynes. (2021). *Visioning Multicultural Education: Past, Present, Future*.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2026). *What works in character education*. 5(March), 29-48.
- G. Robert, Patricia and Berns, E. M. (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. 5.
- Haslam Alexander, Reicher Stephen D., P. M. J. (2020). *The New Psychology of Leadership*.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). NILAI KEARIFAN LOKAL:PROJEK PARADIGMA BARU PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK UNTUK MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. 6(3), 3639-3648.
- Ramli, R., Razali, R., Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). *Integrating Local Knowledge into Higher Education: A Qualitative Study of Curriculum Innovation in Aceh, Indonesia*. 1-30.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN*.
- Syafei, I. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. 29.
- Technol, J. E., Educ, H., Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x>
- Trisnawati Septian Nur Ika. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Teori Dan Penerapannya*.
- Umam Khoirul. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR ( Studi Multisitus di SD Plus Rahmat Kota Kediri dan SDN Banjaran 3 Kota Kediri ) IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR ( Studi Multisitus di SD Plus Rahmat Kota Kediri dan SDN Banjaran 3 Kota Kedi*.
- Winner, E. (2015). R. Goldstein i Stéphan ART FOR ART ' S SAKE ? *The Impact of Arts Education R. Goldstein i Stéphan ART FOR ART ' S SAKE ? The Impact of Arts Education*. 24. <https://doi.org/10.5559/di.24.4.07>